

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teoritis

1. Keaktifan

a. Pengertian keaktifan belajar siswa

Keaktifan berasal dari kata aktif, mendapat imbuhan ke-an menjadi keaktifan yang berarti kegiatan, kesibukan.¹Sedangkan menurut Hamalik keaktifan belajar adalah suatu keadaan atau hal dimana siswa dapat aktif.² Pada penelitian ini keaktifan yang dimaksud adalah keaktifan belajar siswa.

b. Ciri-ciri siswa yang aktif dalam pembelajaran

Siswa dikatakan aktif jika siswa melakukan sesuatu seperti menulis, membaca buku paket ataupun literatur lain, siswa berani bertanya mengenai materi yang belum dipahami, mengungkapkan pendapat, dsb. Siswa mempelajari ilmu pengetahuan, mengalaminya (mengamati, mengobservasi, mempraktekkan, dan menganalisis). Menemukan pengetahuan maksudnya selama proses pembelajaran siswa pasti menemukan permasalahan berupa materi yang belum dipahami. Rasa

¹Fajri, Em Zul dan RAdu, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, t.t.p: Difa Publisher,t.t

²Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 90-91

ingin tahu yang tinggi akan membangkitkan siswa untuk aktif bertanya kepada guru ataupun teman yang lebih mengetahuinya. Biasanya pada pelajaran praktek, siswa yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan penasaran, sehingga siswa akan mencoba dan mempraktekkannya. Siswa yang aktif akan mengemukakan hasil pemikiran dan pendapat mengenai informasi tertentu³

Jadi dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran tergolong rendah jika siswa tidak banyak bertanya, aktivitas siswa terbatas pada mendengarkan dan mencatat, siswa hadir di kelas dengan persiapan belajar yang tidak memadai, rebut jika diberi latihan, dan siswa hanya diam ketika ditanya sudah mengerti atau belum.

c. Nilai Keaktifan dalam Pembelajaran

Dalam penggunaan atas aktivitas dalam proses pembelajaran bagi para peserta didik mengandung nilai, antara lain:

- 1) Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
- 2) Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.
- 3) Memupuk kerja sama yang harmonis di kalangan siswa.
- 4) Para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri.

³Norma Sulistyani, *Peningkatan Keaktifan Belajar...*, hal. 57

- 5) Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis.
 - 6) Hubungan sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara orang tua dengan guru.
 - 7) Pengajaran diselenggarakan secara realistis dan konkret sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan verbalitas.
- Pengajaran di sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat⁴

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa

Menurut Sanjaya menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan belajar siswa sebagai berikut:

1) Guru

Guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran yang sangat mempengaruhi keberhasilan aktivitas belajar siswa karena guru berhadapan langsung dengan siswa. Beberapa hal yang mempengaruhi keberhasilan aktivitas belajar siswa yang ada pada guru antara lain: kemampuan guru, sikap profesionalitas guru, latar belakang pendidikan guru, dan pengalaman mengajar.

⁴Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.175-176

2) Sarana belajar

Keberhasilan implementasi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa juga dipengaruhi oleh ketersediaan sarana belajar. Yang termasuk ketersediaan sarana itu meliputi ruang kelas dan *setting* tempat duduk siswa, media, dan sumber belajar.

3) Lingkungan belajar

Lingkungan belajar merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran berorientasi aktivitas siswa. Ada dua hal yang termasuk ke dalam faktor lingkungan belajar yaitu lingkungan fisik dan lingkungan psikologis. Lingkungan fisik meliputi keadaan dan kondisi sekolah, misalnya jumlah kelas, laboratorium, perpustakaan, kantin, kamar kecil yang tersedia; serta di mana lokasi sekolah itu berada. Termasuk ke dalam lingkungan fisik lagi adalah keadaan dan jumlah guru. Keadaan guru misalnya adalah kesesuaian bidang studi yang melatar belakangi pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diberikannya. Yang dimaksud dengan lingkungan psikologis adalah iklim sosial yang ada di lingkungan sekolah itu. Misalnya, keharmonisan hubungan antara guru dengan guru, antara guru dengan kepala sekolah, termasuk keharmonisan antara pihak sekolah dengan orangtua.

Sedangkan menurut Mulyasa ada beberapa prinsip yang dapat diterapkan untuk membangkitkan aktivitas belajar peserta didik antara lain:

- 1) Peserta didik akan belajar lebih giat apabila topik yang dipelajarinya menarik, dan berguna bagi dirinya.
- 2) Tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada peserta didik sehingga mereka mengetahui tujuan belajar. Peserta didik juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan.
- 3) Peserta didik harus selalu diberitahu tentang kompetensi, dan hasil belajarnya.
- 4) Pemberian pujian dan hadiah lebih baik daripada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.
- 5) Manfaatkan sikap, cita-cita, rasa ingin tahu, dan ambisi peserta didik.
- 6) Usahakan untuk memperhatikan perbedaan individual pesertadidik, misalnya perbedaan kemampuan, latar belakang dan sikap terhadap sekolah atau subjek tertentu.
- 7) Usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan jalan memperhatikan kondisi fisik, memberi rasa aman, menunjukkan bahwa guru memperhatikan mereka, mengatur pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik pernah memperoleh

kepuasan dan penghargaan, serta mengarahkan pengalaman belajar kearah keberhasilan, sehingga mencapai prestasi dan mempunyai kepercayaan diri⁵

e. Pengertian cara belajar siswa aktif

Cara belajar siswa aktif bukan disiplin ilmu atau dalam bahasa populer bukan “teori”, melainkan merupakan cara, teknik, atau teknologi. Dalam dunia pendidikan dan pengajaran, CBSA bukanlah hal yang baru. Bahkan dalam teori pengajaran, CBSA merupakan tuntunan logis dari pengajaran yang seharusnya. Hampir tidak pernah terjadi proses belajar tanpa adanya keaktifan individu atau siswa yang belajar.⁶ Permasalahannya hanya terletak dalam kadar atau bobot keaktifan belajar siswa.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik fisik maupun non fisik, belajar aktif sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal, seperti halnya kemampuan untuk bertanya merupakan hal yang paling penting dalam proses belajar mengajar baik

⁵E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya), hal. 176-177

⁶Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo Offset), hal, 20

dilakukan oleh guru maupun oleh siswa, melalui bertanya kemampuan siswa akan semakin bertambah. Keaktifan belajar peserta didik ini dapat ditempuh dengan cara belajar kelompok maupun perseorangan.

2. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan Belajar

Kedisiplinan berasal dari kata sifat yaitu disiplin yang diberi imbuhan Ke-an. Disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturanyang telah ada dengan rasa senang hati.⁷ Disiplin dalam kamus umum bahasa Indonesia susunan w .J.S. Poeradarminta adalah latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib, ketaatan pada aturan dan tata tertib. Sedangkan disiplin belajar adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib kesadaran yang ada pada kata hatinya.

Dari kedua pengetian diatas maka dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar adalah suatu bentuk kepatuhan seseorang dalam mengikuti tata tertib atau peraturan karena didorong oleh kesadaran yang ada pada kata hatinya, kesadaran ini diperoleh karena melalui latihan-latihan. Disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam

⁷Imron,*Manajemen Peserta Didik,..* hal 172

suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.

Good's (1959) dalam *Dictionary of Education* mengartikan disiplin sebagai berikut:⁸

1. Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
2. Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri, meskipun menghadapi rintangan.
3. Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah.
4. Pengekangan dorongan dengan cara yang tak nyaman dan bahkan menyakitkan.

Disiplin itu tumbuh dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat sesuatu yang dapat dan ingin dia peroleh dari orang lain atau karena situasi kondisi tertentu, dengan pembatasan peraturan yang diperlukan terhadap dirinya oleh lingkungan tempat ia hidup.

Disiplin adalah kebiasaan. Setiap tindakan yang berulang pada waktu dan tempat yang sama, kebiasaan positif yang harus dipupuk dan terus ditingkatkan dari waktu ke waktu. Disiplin yang sejati tidak dibentuk

⁸Imron Ali, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta, PT Bumi Aksara), hal 172

dalam waktu satu atau dua tahun, tetapi merupakan bentukan kebiasaan sejak kita kecil, kemudian perilaku tersebut dipertahankan pada waktu remaja dan dihayati maknanya diwaktu dewasa dan dipetik hasilnya.⁹

Masalah disiplin didunia pendidikan tidak dapat dilihat terlepas dari pertumbuhan disiplin anak sejak dini di rumah, kualitas emosional yang sudah menjadi kebiasaan akan ikut menentukan bagaimana ia menentukan dirinya, kemudia di sekolah dan berlanjut di masyarakat sebagai dasar yang diperoleh sebelumnya. Kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan kepada anak di sekolah maupun dirumah dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak.¹⁰

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar.¹¹ Disiplin diruang kelas adalah faktor penting dalam hubungan guru-murid. Murid terasa terlindungi ketika mereka tahu apa aturan untuk tingkah laku dan apa yang anda harapkan dari mereka.¹² Bila disekolah ia memiliki teman sebaya atau teman guru yang dapat memberikan rasa aman dan keteladanan tingkah laku yang baik, maka akan tumbuhlah pola emosional yang sehat dalam interelasi antara anak dengan lingkungannya.

⁹ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Islami,2004), hal, 88

¹⁰ M. Fadilillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* ,(Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2013), hal, 192

¹¹ Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran*,(Yogyakarta: Mentari Pustaka,2013), hal, 97

¹² Barbara Allman & Sara Freeman, *Menjadi Guru Kreatif Agar Dicintai Sampai Mati*, (Jogjakarta: Golden Book,2013), hal 57

Orang tua maupun guru harus membantu anak belajar menikmati kebebasan itu, tetapi juga harus dapat melarangnya pada saat yang diperlukan, sebagai suatu keseimbangan antara kebebasan dan larangan yang merupakan suatu integrasi yang akan membawa rasa aman yang dicarinya. Tujuan disiplin bukan untuk melarang kebebasan atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuannya untuk ia kelola.¹³

Bagi anak disiplin bersifat arbitrair, artinya adalah suatu konformitas pada tuntutan eksternal, namun bila dilakukan dalam suasana emosional yang positif, menjadi proses pendidikan yang menimbulkan keikhlasan dari dalam dirinya untuk berbuat sesuai peraturan, tanpa merasa dirinya takut atau terpaksa. Disiplin tidak hanya diperlukan dalam berlalu lintas. Dalam belajar juga diperlukan disiplin. Disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiakan waktu dalam kehampaan. Orang yang berhasil dalam belajar dan berkarya disebabkan mereka selalu menempatkan disiplin di atas semua tindakan dan perbuatan. Semua jadwal belajar telah disusun, mereka taati dengan ikhlas. Mereka mengikhlasakannya dengan penuh semangat. Rela mengorbankan apa saja demi perjuangan menegakkan disiplin pribadi.¹⁴

¹³ Conny Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, (Indonesia: Indeks,2009), hal, 92

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta,2008), hal, 18

Disiplin adalah suatu keadaan dimana suatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.¹⁵ Adapun pengertian disiplin peserta didik adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.

Ada tiga macam disiplin. Pertama, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian*. Menurut konsep ini, peserta didik disekolah dikatakan mempunyai disiplin tinggi manakala mau duduk tenang sambil memperhatikan uraian guru ketika sedang mengajar. Peserta didik di haruskan mengiyakan saja terhadap apa yang dikehendaki guru, dan tidak boleh membantah. Dengan demikian, guru bebas memberikan tekanan kepada peserta didik, dan memang harus menekan peserta didik, dimana dengan hal tersebut peserta didik takut dan terpaksa mengikuti apa yang dingini oleh guru.

Kedua, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*. Menurut konsep ini, peserta didik haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas dan sekolah. Aturan-aturan di sekolah di longgarkan dan tidak perlu mengikat kepada peserta didik. Peserta didik dibiarkan berbuat apa saja sepanjang itu menurutnya baik. Konsep *permissive* ini

¹⁵*Ibid.*, hal 173-174

merupakan *anititesa* dari konsep *otoritarian*. Keduanya sama-sama berada dalam kutub ekstrim.

Ketiga, disiplin yang di bangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab. Disiplin demikian, memberikan kebebasan saluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu, haruslah ia tanggung. Karena ia yang menabur maka dia pula yang menuai. Konsep ini merupakan konvergensi dari konsep *otoritarian* dan *permissive* di atas.

b. Macam-macam kedisiplinan belajar

1) Disiplin belajar

Belajar juga membutuhkan kedisiplinan dan keteraturan. Dengan disiplin belajar setiap hari, lama kelamaan kita akan menguasai bahan itu. Keteraturan ini hasilnya akan lebih baik dari pada belajar pada saat akan ujian saja.¹⁶

Setiap sekolah memiliki peraturan dan tata tertib yang harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh semua siswa. peraturan yang dibuat disekolah merupakan kebijakan sekolah yang tertulis dan berlaku sebagai standar untuk tingkah laku siswa sehingga siswa mengetahui batasan-batasan dalam bertingkah laku. Berikut ini adalah beberapa

¹⁶ Purwanto, *Orang Muda Mencari Jadi Diri di Zaman Modern*, (Yogyakarta: Penerbit Kanasius, 2010), hal. 147

bentuk kedisiplinan belajar yang harus dilaksanakan oleh siswa disekolah:

a) Memperhatikan penjelasan dari guru

Ketika sedang menerima penjelasan dari guru tentang materi tertentu dari suatu bidang studi , semua perhatian harus tertuju kepada guru. Menulis sambil mendengarkan dari guru adalah cara yang diajurkan agar catatan itu dapat dipergunakan suatu waktu.¹⁷

b) Bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas

Bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas adalah salah satu cara untuk dapat mengerti bahan pelajaran yang belum dimengerti. Jangan malu bertanya kepada guru mengenai bahan pelajaran yang belum jelas.

c) Mengerjakan tugas

Selama menuntut ilmu dilembaga pendidikan formal, pelajar tidak akan pernah melepaskan diri dari keharusan mengerjakan tugas-tugas studi. Guru pasti memberikan tugas untuk diselesaikan, baik secara berkelompok atau secara individu. Di dalam mengerjakan tugas siswa harus mengerjakan tugas dengan tepat baik dari segi jawaban maupun dari segi waktu pengerjaannya.

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 14

2) Disiplin waktu

Disiplin waktu menjadi sorotan utama terhadap kepribadian seseorang. Waktu juga menjadi bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Waktu yang kita miliki itu terbatas 24 jam dalam satu hari satu malam. Jika waktu itu tidak kita gunakan dengan sebaik-baiknya, maka tidak terasa waktu itu telah habis dan terbang sia-sia.¹⁸

3) Disiplin ibadah

Menjalankan ajaran agama juga menjadi parameter utama dalam kehidupan sehari-hari. Menjalankan ibadah adalah hal yang sangat penting bagi setiap insan sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Ketaatan seseorang kepada Tuhannya dapat dilihat dari seberapa besar ketaatan mereka dalam menjalankan ibadah. Kita diperintahkan memelihara dan menjaga waktu-waktu shalat dan shalat sebaik-baiknya.

4) Disiplin sikap

Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi *starting point* untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin untuk tidak marah, tergesa-gesa dan gegabah dalam bertindak.

Di antara keempat disiplin diatas sangat penting untuk diajarkan kepada anak sejak dini. Keempat disiplin diatas merupakan salah satu modal utama untuk menjadi insane yang berbudi pekerti

¹⁸ Jamal Ma'ruf Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hal. 94

yang baik. Menjadi pribadi yang baik merupakan cita-cita tujuan setiap orang, untuk itu perlu adanya niat yang sungguh-sungguh serta kerja keras, semangat pantang menyerah dan prinsip maju tanpa mengenal mundur.

c. Pentingnya kedisiplinan belajar

Disiplin akan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik apabila berdasarkan atas kesadaran diri sendiri. Disiplin yang tidak bersumber dari hati nurani manusia akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak akan dapat bertahan dengan lama. Disiplin yang tumbuh atas dasar kesadaran diri sendiri yang demikian itulah yang diharapkan selalu tertanam dalam diri setiap orang. Disiplin belajar berkaitan erat dengan kepatuhan siswa terhadap peraturan-peraturan tertentu, baik yang ditetapkan oleh diri sendiri maupun pihak lain. Dalam belajar siswa harus memiliki kesadaran sendiri untuk mematuhi tanpa harus ada paksaan dari orang lain. Adapun kepatuhan terhadap peraturan secara sadar merupakan modal utama dalam menghasilkan perilaku yang positif dan produktif. Positif artinya sadar akan tujuan yang akan dicapai, sedangkan produktif adalah melakukan kegiatan yang bermanfaat.

Siswa yang sudah terbiasa belajar yang teratur otaknya akan terlatih setiap hari. Dengan seringnya daya pikir mendapat latihan maka akan menyebabkan ketajaman daya pikir, sehingga siswa mudah untuk menerima materi pelajaran. Tetapi sebaliknya siswa yang malas

belajarotaknya menjadi kaku karena jarang dilatih sehingga daya pikirnya menjadi lemah.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan disiplin belajar ada kecenderungan seseorang bisa terbiasa dengan aktivitas belajar yang dilakukan secara teratur, yang mana belajar merupakan kegiatan yang mendasar atau kegiatan pokok yang dilakukan dengan kesadaran hati sehingga tidak perlu adanya paksaan dari orang lain.

d. Cara menanamkan disiplin pada anak

Dalam membina kedisiplinan pada anak, guru sebagai manajer kelas memiliki peran untuk mengarahkan apa yang baik, menjadi teladan, sabar, dan penuh pengertian. Hurlock mengemukakan bahwa terdapat beberapa cara menanamkan disiplin kepada anak, yaitu:

1) Cara disiplin yang otoriter

Disiplin otoriter berarti mengendalikan kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman terutama hukuman badan sehingga anak kehilangan kesempatan untuk mengendalikan perilaku mereka sendiri.

2) Cara disiplin yang permisif

Biasanya disiplin yang permisif ini tidak membimbing anak untuk berperilaku yang disetujui secara social dan tidak menggunakan hukuman.

3) Cara disiplin yang demokratis

Dalam hal ini metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran sehingga dapat membantu anak dalam memahami alasan-alasan perilaku tersebut diharapkan. Sikap disiplin ini akan tumbuh dan dapat dibina melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan dalam keteladanan-keteladanan tertentu yang harus dimulai sejak dalam lingkungan keluarga, mulai pada masa kanak-kanak dan terus berkembang sehingga menjadi bentuk disiplin yang semakin kuat.

e. Faktor-Faktor yang mempengaruhi disiplin belajar

Adapun faktor yang mempengaruhi disiplin belajar siswa antara lain :

- 1) Baik buruknya hubungan guru dengan murid
- 2) Kondisi hubungan antara guru dengan murid akan berpengaruh terhadap disiplin belajar siswa. Siswa akan merasa senang bila guru bersikap baik dan memperlakukannya dengan baik. Siswa akan menunjukkan ketaatan pada perintah guru dan melaksanakan kedisiplinan belajar yang tinggi. Karena anak akan merasa tidak senang jika tidak diperlakukan sepantasnya. Mereka kemudian akan menunjukkan sikap bermusuhan dan membalas untuk memperdaya kepada gurunya yang otoriter tersebut yang menyebabkan antara guru dengan murid tidak terdapat rasa saling menghormati.
- 3) Kesehatan mental siswa
Kesehatan mental seseorang akan sangat mempengaruhi terhadap tingkah lakunya. Individu yang kondisi mentalnya sehat akan

menunjukkan tingkah laku yang positif, sehingga tidak dimungkinkan terjadinya pelanggaran terhadap putusan yang ada.

Agar tidak melakukan kesalahan-kesalahan dalam melakukan disiplin, beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah:¹⁹

- 1) Disiplin peserta didik ketika dalam keadaan tenang
- 2) Hindari menghina dan mengejek peserta didik
- 3) Pilihlah hukuman yang bisa dilaksanakan dengan tepat
- 4) Gunakan disiplin sebagai alat pembelajaran

f. Fungsi kedisiplinan

Fungsi kedisiplinan adalah untuk mengajar mengendalikan diri dengan mudah, menghormati, dan mematuhi.²⁰ Dalam mendidik peserta didik perlu disiplin tegas dalam hal apa yang harus dilakukan dan apa yang dilarang serta tidak boleh dilakukan. Menurut *Charles Schaefer* ada 2 macam tujuan kedisiplinan belajar yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang.²¹ Tujuan jangka pendek dari disiplin ialah membuat anak-anak terlatih dan terkontrol dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas atau masih asing bagi mereka. Tujuan jangka panjang disiplin adalah untuk perkembangan dan

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal, 18

²⁰ *Ibid.*, hal. 162

²¹ Umma Faridah, *Perbedaan antara kedisiplinan belajar antara siswa yang bertempat tinggal di pondok pesantren dengan siswa yang tidak bertempat tinggal di pondok pesantren kelas II Madrasah Aliyah Futuhiyyah 2 Mranggen*, (Semarang: Skripsi tidak diterbitkan, 2005)

pengendalian diri sendiri dan mengarahkan diri sendiri (*Selfcontrol and self direction*) yaitu dalam hal mana anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari orang lain.

Dalam pembelajaran matematika disiplin belajar pun sangat dijunjung tinggi. Fungsi dari disiplin belajar matematika adalah peserta didik menjadi lebih mudah dalam mempelajari matematika. Peserta didik diharuskan disiplin belajar dari konsep yang awal secara teratur, berurutan dan tidak mempelajari konsep yang lebih tinggi sebelum memahami konsep sebelumnya atau prasyaratnya. Jadi disiplin belajar matematika sangat penting bagi peserta didik, karena matematika penuh dengan konsep-konsep dan harus dipelajari secara berurutan.

g. Landasan kedisiplinan siswa

Sebagai landasan dari kedisiplinan adalah mengacu pada firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 59 yaitu sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اطِيعُوا اللَّهَ وَاطِيعُوا الرَّسُولَ وَاطِيعُوا أُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

“Hai orang-orang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rosul-Nya, dan ulil amri di antara kamu. . . .”²²

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan untuk disiplin yaitu ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan, baik oleh Allah Rosul-Nya, dan ulil amri atau pemimpin yang ada.

²² Al-Mubin, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal 87

Dalam konteks pendidikan, kedisiplinan juga memegang peranan yang penting, terutama berkaitan dengan upaya pencapaian tujuan pendidikan yang telah direncanakan. Untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan dibutuhkan sikap dan perilaku yang baik dan benar serta bertanggung jawab dari semua pihak para penyelenggara pendidikan, seperti seluruh siswa, orang tua siswa, pendidik, dan pihak-pihak yang terkait dalam mematuhi dan melaksanakan hukum dan semua norma yang berlaku baik disekolah, dimasyarakat, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Uraian di atas dapat di simpulkan bahwa suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan. Disiplin adalah proses untuk melatih dan mendidik perilaku seseorang sesuai dengan tata tertib atau aturan yang berlaku baik yang muncul dari kesadaran dirinya maupun karena adanya sanksi atau hukuman yang berlaku dengan penuh rasa tanggung jawab dan sepenuh hati, sehingga apabila dirinya melakukan suatu pelanggaran akan timbul suatu perasaan bersalah, malu, takut dan tidak mau untuk melakukan perbuatannya lagi.

3. Hasil Belajar

Setiap proses pembelajaran pasti menampakkan keaktifan orang yang belajar atau siswa. Keaktifan siswa dalam peristiwa pembelajaran mengambil beraneka bentuk kegiatan, dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang sulit diamati. Kegiatan fisik yang dapat diamati diantaranya dalam bentuk kegiatan membaca, mendengarkan, menulis, meragakan, dan mengukur. Sedangkan contoh-contoh kegiatan psikis seperti mengingat kembali isi pelajaran pertemuan sebelumnya, menyimpulkan hasil eksperimen, membandingkan satu konsep dengan konsep yang lain²³. Hampir tak pernah terjadi proses belajar tanpa adanya keaktifan individu atau siswa yang belajar.

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan setiap orang dari setelah lahir sampai dewasa. Banyak kegiatan belajar terjadi, tidak hanya dilakukan di sekolah saja, pendidikan dapat dilakukan dimanapun sesuai kebutuhan. Bahwa orang yang belajar akan mendapatkan ilmu yang dapat digunakan untuk memecahkan segala masalah yang dihadapinya di kehidupan dunia. Dengan demikian orang yang tidak pernah belajar tidak akan memiliki ilmu pengetahuan atau pengetahuan yang dimilikinya sangat terbatas.

²³ Diyanti dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hal.

Sekolah merupakan tempat orang untuk belajar karena sekolah dianggap tempat paling efektif dalam belajar. Mulai dari jenjang rendah sampai yang paling tinggi. Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafal fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Dengan demikian biasanya seorang akan terasa bangga ketika mengetahui anak-anaknya mampu menyebutkan kembali secara lisan sebagian besar informasi yang ada pada buku bacaan atau yang telah disajikan oleh guru.

Proses belajar manusia tidak hanya sekedar melakukan aktivitas belajar, melainkan juga menemukan cara-cara belajar yang dianggap efisien dan efektif untuk belajar selanjutnya. Kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik penting yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Unsur perubahan dan pengalaman hampir selalu sama ditekankan dalam rumusan atau definisi tentang belajar, yang dikemukakan para ahli. Menurut Witherington, “ belajar merupakan suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian”. Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Morgan yang mana ia mengatakan bahwa “belajar

adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.²⁴

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Belajar sebaiknya dilakukan oleh setiap manusia tanpa dibatasi oleh usia dan latar belakang pendidikan seseorang seperti halnya perkembangan yang berlangsung seumur hidup. Dimulai sejak dalam ayunan (buaian) sampai dengan menjelang liang lahat (meninggal). Apa yang dipelajari dan bagaimana cara belajarnya pada setiap fase perkembangan berbeda-beda.

b. Prinsip-prinsip Belajar

Didalam belajar ada beberapa prinsip-prinsip yaitu sebagai berikut:

- 1) Belajar merupakan bagian dari perkembangan. Berkembang dan belajar merupakan dua hal yang berbeda tetapi berhubungan erat. Dalam perkembangan dituntut belajar dan dengan belajar ini perkembangan individu lebih pesat.
- 2) Belajar berlangsung seumur hidup.
- 3) Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan, faktor lingkungan, kematangan serta usaha dari individu sendiri. Dengan potensi yang tinggi dan dukungan faktor lingkungan yang

²⁴Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 84

menguntungkan, usaha belajar dari individu yang efisien yang dilaksanakan pada tahap kematangan yang tepat akan memberikan hasil belajar yang maksimal dan sebaliknya.

- 4) Belajar mencakup semua aspek kehidupan. Belajar bukan hanya berkenaan dengan aspek intelektual, tetapi juga aspek social, budaya, politik, ekonomi, religi, dan lain-lain.
- 5) Kegiatan berlangsung pada setiap tempat dan waktu.
- 6) Belajar berlangsung dengan guru ataupun tanpa guru. Proses belajar dapat berjalan dengan bimbingan seorang guru, tetapi juga tetap berjalan meskipun tanpa guru. Belajar berlangsung dalam situasi formal maupun situasi informal.
- 7) Belajar yang direncanakan dan disengaja menurut motivasi yang tinggi. Kegiatan belajar yang diarahkan kepada penguasaan, pemecahan atau pencapaian sesuatu hal yang bernilai tinggi, yang dilakukan secara sadar dan berencana membutuhkan motivasi yang tinggi pula. Perbuatan belajar demikian membutuhkan waktu yang panjang dengan usaha yang sungguh-sungguh.
- 8) Perbuatan belajar bervariasi dari yang paling sederhana sampai dengan yang sangat kompleks. Perbuatan belajar yang sederhana adalah mengenal tanda, mengenal nama, meniru perbuatan dan lain-lain, sedang perbuatan yang kompleks adalah pemecahan masalah, pelaksanaan sesuatu rencana dan lain-lain.

9) Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan. Proses kegiatan belajar tidak selalu lancar, ada kalanya terjadi kelambatan atau perhatian. Kelambatan atau perhatian ini dapat terjadi karena belum adanya penyesuaian individu dengan tugasnya, adanya hambatan dari lingkungan, ketidakcocokan potensi yang dimiliki individu, kurangnya motivasi adanya kelelahan atau kejenuhan belajar.

Dengan demikian, belajar dapat membawa perubahan bagi setiap orang dan dengan perubahan-perubahan tersebut tentunya seseorang akan terbantu dalam memecahkan permasalahan hidup dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat di mana siswa atau individu berada, juga berpengaruh terhadap semangat dan perkembangan belajarnya. Lingkungan masyarakat di mana warganya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar di dalamnya akan memberikan pengaruh yang positif terhadap semangat dan perkembangan belajar generasi mudanya.²⁵

Wiliam Burton menyimpulkan uraian yang cukup panjang tentang prinsip prinsip belajar antara lain:²⁶

1) Proses belajar ialah pengalaman,berbuat,mereaksi,dan melampaui.

²⁵Nana Syaodih S, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 165

²⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal 68

- 2) Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran mata pelajaran yang berpusat pada suatu tujuan tertentu.
- 3) Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan peserta didik.
- 4) Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan peserta didik.
- 5) Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil hasil yang di inginkan disesuaikan dengan kematangan peserta didik.
- 6) Proses belajar berlangsung secara efektif dibawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan.
- 7) Hasil belajar adalah pola –pola perbuatan , nilai-nilai pengertian-pengertian,sikap-sikap,apresiasi,dan ketrampilan.
- 8) Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman pengalaman.
- 9) Hasil belajar yang telah dicapai adalah bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah

Kegiatan belajar merupakan kegiatan paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan. Hal ini berarti berhasil atau tidaknya pencapaian suatu pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa. Dalam usaha pencapaian keberhasilan

dalam kegiatan belajar, siswa dituntut aktif dalam beraktifitas belajar.

Adapun bentuk-bentuk dari kegiatan belajar, antara lain:

1) Mendengarkan

Untuk menanamkan semangat siswa dalam mengikuti pelajaran, terlebih dahulu ditumbuhkan minat sehingga terangsang dalam mengikuti pelajaran, minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang berbagai kegiatan²⁷. Kegiatan yang diminati seseorang akan memperhatikan secara kontinyu disertai rasa senang.

2) Memperhatikan

Adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu semata-mata tertuju pada obyek atau sekumpulan obyek. Perhatian dapat menjadikan siswa menghilangkan kebosanan dalam belajar karena mengarahkan pada fokus belajar.

3) Mencatat

Membuat catatan akan berpengaruh dalam membaca. Catatan yang kurang jelas semrawut antara materi satu dengan lainnya akan menimbulkan rasa keengganan dalam membaca. Di dalam

²⁷usmanto, *Pengaruh Keaktifan siswa Rwehadap Prestasi Belajar siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh Kelas VI MI Muhammadiyah sipedang Kecamatan Banjarmangu Tahun 2011*, (IAIN Walisongo Semarang, Skripsi tidak diterbitkan, 2012), hal. 11

membuat catatan sebaiknya diambil dari intisari, mencatat seseorang menyadari akan kebutuhannya.²⁸

- 4) Bertanya pada guru Dalam belajar membutuhkan reaksi yang melibatkan ketangkasan mental, kewaspadaan, perhitungan dan ketekunan guna menangkap fakta dan ide-ide yang disampaikan guru.²⁹Jadi kecepatan jiwa seseorang dalam memberikan respon suatu pelajaran merupakan faktor penting dalam proses kegiatan belajar.

5) Membaca

Membaca merupakan alat belajar yang mendominasi dalam kegiatan belajar. Salah satu metode membaca yang baik dan banyak dipakai dalam belajar adalah metode survey (meninjau), write (menulis), Question (mengajukan pertanyaan), read (membaca), recite (menghafal), dan review (mengulang kembali).

6) Membuat ihtisar atau merangkum

Banyak orang merasa terbantu dalam belajar, karena menggunakan ihtisar. Ihtisar bermanfaat membantu mengingat dan mencari kembali materi dalam buku untuk masa yang akan datang.Selain itumenggaris bawah juga membantu dalam usaha menemukan kembali materi dikemudian hari.

²⁸ Ahmadi, *Psikologi Belajar*,...hal. 127

²⁹Yusmanto, *Pengaruh Keaktifan siswa*,..., hal.12

7) Membuat latihan atau praktek Seseorang yang melaksanakan kegiatan dengan berlatih tentu mempunyai dorongan untuk mencapai tujuan tertentu yang mengembangkan suatu aspek dalam dirinya. Dalam berlatih akan terjadi interaksi antara subyek dengan lingkungan. Hasil dari praktek tersebut dapat berupa pengalaman yang mengubah diri seseorang yang melakukan aktifitas belajar dengan latihan dan lingkungan yang mendukung

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi melalui pengalaman dan latihan. Karena belajar itu merupakan aktifitas yang berproses, sudah tentu di dalamnya terjadi perubahan-perubahan yang bertahap.

c. Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik

Evaluasi hasil belajar terhadap peserta didik perlu dilakukan agar diketahui perkembangan mereka dari waktu ke waktu. Evaluasi hasil belajar peserta didik dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah dapat menampilkan performa sesuai yang diharapkan. Tanggung jawab untuk mengevaluasi belajar peserta didik berada di tangan pendidik. Agar evaluasi dapat mencapai sasarannya, para pendidik perlu memahami prinsip dan menerapkan tekniknya

1) Alasan perlunya evaluasi hasil belajar peserta didik

Mengapa evaluasi hasil belajar peserta didik perlu dilakukan? Karena dengan evaluasilah, akan diketahui apakah proses belajar mengajar, telah mencapai sasaran yang dikehendaki atukah belum. Secara rinci, ada beberapa alasan mengapa perlunya ada evaluasi pada peserta didik, alasan-alasan itu sebagai berikut:³⁰

- a) Kemampuan mengajar guru akan di ketahui, setelah diadakan evaluasi
- b) Taraf penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang di berikan akan diketahui setelah diadakan evaluasi
- c) Tingkat kesukaran dan kemudahan bahan ajar yang diberikan kepada peserta didik akan diketahui, setelah diadakan evaluasi
- d) Letak kesulitan peserta didik akan diketahui, setelah diadakan evaluasi
- e) Dapat dimanfaatkan atau tidaknya sarana dan fasilitas pendidikan akan diketahui setelah diadakan evaluasi
- f) Macam-macam remidi yang dapat diberikan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan juga akan diketahui setelah diadakan evaluasi
- g) Tujuan-tujuan pengajaran yang telah dirumuskan akan diketahui seberapa tingkat pencapaiannya, setelah diadakan evaluasi

³⁰Imron Ali, *Manajemen Peserta Didik*,...,hal, 117-118

- h) Pengelompokkan peserta didik dapat diketahui, setelah diadakan evaluasi
- i) Pengelompokkan peserta didik mana yang perlu mendapatkan prioritas dalam bimbingan penyuluhan, dan yang tidak menjadi prioritas, akan diketahui setelah diadakan evaluasi

Jelaslah bahwa, evaluasi sangat penting dilakukan untuk memberikan layanan yang sebaik mungkin. Selain itu, evaluasi ini juga lebih jauh sangat penting berguna untuk mencapai tujuan pendidikan.

2) Tujuan dan fungsi evaluasi hasil belajar peserta didik

Tujuan evaluasi dikemukakan oleh Bukhori (1980) sebagai berikut:³¹

- a. Untuk mengetahui kemajuan anak didik setelah si terdidik menyadari selama jangka waktu tertentu
- b. Untuk mengetahui efisiensi metode pendidikan yang dipergunakan selama jangka waktu tertentu

Sedangkan fungsi evaluasi dikemukakan oleh Sahertian (1979) sebagai berikut:

- a. Untuk memberikan motivasi terhadap hal belajar mengajar

³¹*Ibid*,...hal 119

- b. Untuk melengkapi informasi mengenai kemajuan belajar dan kemunduran murid, dapat pula berfungsi sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kenaikan siswa
 - c. Untuk menentukan murid dalam suatu kemajuan tertentu
 - d. Untuk memperoleh data bagi pekerjaan bimbingan dan penyuluhan
 - e. Untuk memberikan informasi kepada guru, murid, dan orang tua tentang apa dan sampai dimana hasil kemajuan yang dicapai murid-murid di sekolah
- 3) Kriteria evaluasi hasil belajar peserta didik

Yang dimaksud dengan kriteria adalah acuan-acuan yang diberikan dalam memberikan penilaian terhadap peserta didik. Acuan demikian perlu ditetapkan, agar dapat dijadikan sebagai pedoman oleh para pendidik dalam membuat keputusan sehubungan dengan peserta didik.

Ada dua kriteria penilaian atau evaluasi peserta³². Pertama, kriteria acuan patokan. Menurut kriteria ini, peserta didik dinilai baik dan memenuhi syarat untuk dinaikkan, diluluskan atau dipromosikan, jika yang bersangkutan memenuhi standar yang ditetapkan sebelumnya oleh pendidik atau lembaga pendidikan. Konsekuensi dari pilihan pada kriteria ini adalah, jika seluruh peserta didik berada dalam atau diatas standar, akan dinaikkan semua, dipromosikan semua atau diluluskan

³²*Ibid.*,hal 138-139

semua. Sebaiknya jika di bawah standar, tidak dinaikkan semua, tidak dipromosikan semua, dan tidak diluluskan semua. Oleh karena demikian berat konsekuensi bagi kriteria acuan patokan ini, maka lazim dipergunakan pada tes-tes formatif yang sifatnya memberikan umpan balik. Sebab, dengan mengetahui apakah sebagian besar peserta didik sudah memenuhi standar atau belum, maka akan dapat diambil langkah-langkah seperti perbaikan pembelajaran.

Kedua, kriteria acuan norma, kriteria ini mengharuskan peserta didik atau lembaga pendidikan mendasarkan tafsiran penilaian pada keberhasilan rata-rata peserta didik di dalam kelas. Yang dijadikan pembanding keberhasilan demikian adalah nilai peserta didik di dalam kelas. Jika salah seorang peserta didik di dalam kelas ternyata berada di atas rata-rata, dapat diidentifikasi sebagai hasil, maka sebaliknya yang berada di bawah rata-rata kelas, di anggap belum atau tidak berhasil.

Oleh karena demikian berat konsekuensi dari penggunaan kriteria acuan norma, maka lazim digunakan pada tes atau evaluasi sumatif. Sebagai sebuah alat ukur, kriteria acuan norma ini, haruslah dapat membedakan antara peserta didik yang pandai dan tidak, yang berusaha bersungguh-sungguh dan tidak. Sebab, kalau tidak dapat, maka sebagai alat ukur, daya beda tes tersebut dianggap rendah.

4) Tindak lanjut evaluasi hasil belajar peserta didik

Evaluasi peserta didik tidak untuk evaluasi itu sendiri melainkan harus ditindaklanjuti. Tindak lanjut tersebut bermacam-macam sesuai dengan tujuan dan hasil evaluasi. Adapun beberapa tindak lanjut tersebut meliputi:³³

- a. Mengadakan pengayaan
- b. Mengadakan remidi
- c. Mengulangi pelajaran
- d. Mengadakan promosi, kenaikan, dan kelulusan
- e. Pelaporan

Uraian diatas dapat di simpulkan bahwa kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh seorang siswa setelah ia menerima perlakuan dari proses pembelajaran atau pengajar, sehingga dapat mengkontruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari. Hasil belajar ini tidak hanya dikonstruksikan dengan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari saja, akan tetapi mempunyai beberapa tujuan seperti halnya perubahan tingkah laku baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, bahkan meliputi aspek pribadi. Dan kegiatan hasil belajar ini merupakan tanggung jawab guru dalam pencapaian hasil belajar siswa secara maksimal.

³³*Ibid.*,hal 139-141

B. Penelitian Terdahulu

1. Keaktifan belajar dan pembelajaran

- a. Jurnal “penerapan model *Active Learning* dengan Teknik *Learning Start With Question* (LSQ) untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Kelas VII J Di SMPN 1 Bantul” yang di tulis oleh Riza Nurmawanti dan Muhammad Joko Susilo tahun 2014 dalam fokus penelitiannya peningkatan keaktifan belajar siswa tercapai melalui pelaksanaan 3 siklus tindakan. Sehingga diperoleh hasil penelitian bahwa Model *Active Learning* dengan Teknik LSQ dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VII J SMP N 1 Bantul. Peningkatan keaktifan belajar siswa dikatakan tercapai melalui pelaksanaan 3 siklus tindakan. Peningkatan terlihat dari kenaikan persentase setiap aspek penilaian dan rata-rata persentase keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Persentase pada siklus I yaitu, 51,40%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 67,51% dan pada siklus III meningkat menjadi 86,95%. Peningkatan keaktifan belajar siswa juga dapat dilihat dari hasil rata-rata evaluasi akhir siswa yang mencapai 84,89. Berdasarkan hasil tersebut, maka indikator keberhasilan pada keaktifan belajar siswa kelas VII J SMP N 1 Bantul telah tercapai dan penerapan

model Active Learning dengan Teknik LSQ dapat terlaksana sesuai dengan sintak-sintak yang telah ditentukan.³⁴

- b. Jurnal “pengaruh gaya belajar dan keaktifan siswa terhadap prestasi belajar matematika (survey pada SMP Negeri di Kecamatan Klari Kabupaten Karawang” yang ditulis oleh Ramlah, Dani Firmansyah, dan Hamzah Zubair tahun 2014 dalam fokus penelitiannya gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika, keaktifan siswa terhadap prestasi belajar matematika. Sehingga diperoleh hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar terhadap prestasi belajar matematika, hal ini ditunjukkan dengan nilai $\text{sig} = 0,001 < 0,05$. Terdapat pengaruh yang signifikan keaktifan terhadap prestasi belajar matematika, hal ini dapat dilihat dari nilai $F \text{ hitung} = 13,418 > F \text{ tabel} = 3,08$, dengan $\text{sig} = 0,00 < \hat{I}_{\pm} = 0,05$. Tidak terdapat pengaruh interaksi metode pembelajaran kooperatif dan gaya belajar terhadap prestasi belajar Matematika.³⁵
- c. Jurnal “Pengaruh Penggunaan Media Realita Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar Negeri Setia Darma 03 Tambun Selatan” yang di tulis oleh Novita Lestari dan Eka Mustika tahun 2014 dalam fokus penelitiannya pengaruh

³⁴ Nurmawati, R., & Susilo, M. J. (2014). Penerapan Model Active Learning dengan Teknik Learning Start With A Question (LSQ) untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA Kelas VII J di SMP N Bantul. *Jurnal. Jupemasi-PBIO*, 1(1), 147-150.

³⁵ Ramlah, R., Firmansyah, D., & Zubair, H. (2015). Pengaruh Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika (Survey Pada SMP Negeri di Kecamatan Klari Kabupaten Karawang). *Majalah Ilmiah SOLUSI*, 1(03).

keaktifan belajar siswa dan penggunaan media realita. Sehingga diperoleh hasil penelitian bahwa rata-rata pretest untuk kelas eksperimen adalah 79,08 dan posttest 96,56 dengan Koefisien Determinasi 26.7%. Sedangkan untuk rata-rata pretest kelas kontrol adalah 67,88 dan posttest 73,52. Hasil dari analisis dalam eksperimen ini dengan menggunakan analisis perhitungan independent sample t-test yang diperoleh nilai 15.849. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa media realia dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pelajaran IPA kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Setia Darma 03 Tambun Selatan.³⁶

- d. Jurnal “Model Pembelajaran *Quantum Teaching* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas IV SDN Sekardangan Sidoarjo” yang ditulis oleh Firda Aprilianti tahun 2018 dalam fokus penelitiannya meningkatkan hasil belajar siswa dibawah rata-rata dengan model pembelajaran *Quantum Teaching*. Sehingga di peroleh hasil penelitian bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dimana Siklus I siswa yang nilainya diatas KKM sebanyak 82.34%, dan pada Siklus II yakni 85.28% . Diharapkan guru jangan ragu untuk mencoba hal baru demi berkembangnya proses belajar mengajar di kelas salah satunya yakni menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching*, ini mampu

³⁶ Lestari, N., & Mustika, E. (2014). Pengaruh Penggunaan Media Realita Terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Dasar Negeri Setia Darma 03 Tambun Selatan. *PEDAGOGIK (JURNAL PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR)*, 2(2), 1-8.

membangkitkan antusias atau minat siswa saat belajar, memperbanyak aktifitas siswa dan mengalami peningkatan hasil belajar siswa.³⁷

- e. Jurnal “Peningkatan Hasil Belajar dan Keaktifan Belajar IPA Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri pada Siswa SDN 050747 Pangkalan Berandan Tahun Ajaran 2016-2017” yang ditulis oleh Ratna Dewi tahun 2018 dalam fokus penelitiannya meningkatkan hasil belajar IPA melalui penerapan strategi pembelajaran inkuiri siswa. Sehingga diperoleh hasil penelitian bahwa perolehan nilai rata-rata siswa pada siklus I yaitu 68,65 dengan persentase ketuntasan 50% di mana jumlah siswa yang tuntas belajar mencapai 13 orang dari jumlah seluruh siswa sebanyak 26 orang. Pada siklus II hasil belajar siswa semakin meningkat dimana perolehan nilai rata-rata mencapai 80,57 dengan persentase ketuntasan 92,35% dimana jumlah siswa yang tuntas belajar mencapai 24 orang dari jumlah seluruh siswa sebanyak 26 orang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih paham mengikuti pembelajaran IPA melalui Penerapan Strategi.³⁸

³⁷ Aprilianti, F. (2018). MODEL PEMBELAJARAN QUANTUM TEACHING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI KELAS IV SDN SEKARDANGAN SIDOARJO. *PTK 2018 B1 PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.

³⁸ Dewi, R. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Dan Keaktifan Belajar IPA Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri Pada Siswa SD Negeri 050747 Pangkalan Berandan Tahun Ajaran 2016-2017. *TABULARASA*, 15(1), 1-7.

2. Kedisiplinan dan lingkungan belajar

- a. Jurnal “Pengaruh SSP Tematik-Integratif Terhadap Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Kelas III Sekolah Dasar” yang ditulis oleh An-Nisa Apriani dan Muhammad Nur Wangid tahun 2015 dalam fokus penelitiannya penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab siswa kelas III Sekolah Dasar se-gugus 2 kecamatan Banguntapan. Sehingga diperoleh hasil penelitian bahwa (1) SSP tematik-integratif berpengaruh signifikan terhadap penanaman karakter disiplin. Hasil uji Anova pada skor posttest karakter disiplin antara kelompok kontrol, eksperimen I, dan eksperimen II menunjukkan bahwa nilai F sebesar 18,173 dengan db 86 dan taraf signifikansi 0,00. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. (2) SSP tematik-integratif berpengaruh signifikan terhadap penanaman karakter tanggung jawab antara kelompok kontrol, eksperimen I, dan eksperimen II. Hasil uji Anova pada skor posttest karakter tanggung jawab menunjukkan bahwa nilai F sebesar 17,809 dengan db 86 dan taraf signifikansi 0,00. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Data tersebut dapat disimpulkan bahwa SSP tematik-integratif berpengaruh positif dan signifikan terhadap penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab siswa kelas III SD Se-gugus 2 Kecamatan Banguntapan.³⁹

³⁹ Apriani, A. N., & Wangid, M. N. (2015). Pengaruh ssp tematik-integratif terhadap karakter disiplin dan tanggung jawab siswa kelas iii sd. *Jurnal Prima Edukasia*, 3(1), 12-25.

- b. Jurnal “Pengaruh Implementasi Pendekatan Saintifik, Keterampilan Berpikir Kritis dan Sikap Disiplin Terhadap Penyelesaian Masalah Matematika SD” yang ditulis oleh Bambang Sujarwo tahun 2016 dengan fokus penelitiannya untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi pendekatan saintifik, keterampilan berpikir kritis dan sikap disiplin. Sehingga diperoleh hasil penelitiannya bahwa ada pengaruh positif dan signifikan: 1) implementasi pendekatan saintifik terhadap penyelesaian masalah matematika sebesar 51,1%, 2) sikap disiplin terhadap penyelesaian masalah matematika sebesar 25,8 %, 3) implementasi pendekatan saintifik terhadap keterampilan berpikir kritis sebesar 47,4%, 4) sikap disiplin terhadap keterampilan berpikir kritis sebesar 19,1%, 5) keterampilan berpikir kritis terhadap penyelesaian masalah matematika sebesar 60,7%, 6) implementasi pendekatan saintifik terhadap penyelesaian masalah matematika dimediasi keterampilan berpikir kritis sebesar 71,8%, dan 7) sikap disiplin terhadap penyelesaian masalah matematika dimediasi keterampilan berpikir kritis sebesar 63,6%. Disarankan agar menerapkan pendekatan saintifik dan sikap disiplin dengan konsep berpikir kritis pada kurikulum pendidikan dewasa ini agar siswa dapat memperoleh kemampuan penyelesaian masalah matematika yang baik sehingga dapat digunakan pada kehidupan sehari-hari mereka.⁴⁰

⁴⁰ Sujarwo, B., Suhandini, P., & Sunarso, A. (2016). Pengaruh Implementasi Pendekatan

- c. Jurnal “Hubungan Kebiasaan Bermain Game Online di Rumah dengan Sikap Disiplin Siswa di Sekolah SD Kecamatan Rajabasa” yang ditulis oleh Nety Afriana Dewi tahun 2018 dengan fokus penelitiannya sikap disiplin pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Rajabarsa. Sehingga diperoleh hasil penelitian bahwa analisis data dan uji hipotesis menunjukkan ada hubungan antara kebiasaan bermain game online di rumah dengan sikap disiplin siswa di sekolah, dengan uji hipotesis diketahui nilai r hitung sebesar 0,7547 dan nilai r tabel sebesar 0.165 dengan ketentuan taraf signifikansi 0,05 atau 5%.⁴¹
- d. Jurnal “Pengaruh Pola Asuh, Lingkungan Masyarakat dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa SD Kecamatan Bandungan” yang ditulis oleh Ois Dian Tri Kusumawati tahun 2017 dengan fokus penelitiannya bukti konkrit tentang pengaruh pola asuh orang tua, lingkungan masyarakat, dan kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar. Sehingga diperoleh hasil penelitian bahwa pola pola asuh orang tua memberikan pengaruh langsung secara signifikan sebesar 51% terhadap hasil belajar siswa. Lingkungan masyarakat memberikan pengaruh langsung sebesar 14% terhadap hasil belajar siswa dan kedisiplinan

Saintifik, Keterampilan Berpikir Kritis Dan Sikap Disiplin Terhadap Penyelesaian Masalah Matematika Sd. *Journal Of Primary Education*, 5(1), 21-26.

⁴¹ Dewi, N. A. Hubungan Kebiasaan Bermain Game Online Di Rumah Dengan Sikap Disiplin Siswa Di Sekolah (Sd Kecamatan Rajabasa).

belajar memberikan pengaruh langsung secara signifikan sebesar 47,7% terhadap hasil belajar siswa.⁴²

- e. Jurnal “Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa” yang ditulis oleh Eka Setiawati tahun 2015 dengan fokus penelitiannya pengaruh pola asuh terhadap kedisiplinan belajar. Sehingga diperoleh hasil penelitiannya bahwa hasil R sebesar 0,645, yang artinya terjadi hubungan yang kuat antara pola asuh dan kedisiplinan belajar siswa, sedangkan pada analisis koefisien determinasi didapat R^2 sebesar 0,416 yang menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen sebesar 41,6%. Hal ini menunjukkan bahwa 41,6% kedisiplinan belajar siswa dipengaruhi oleh pola asuh, sedangkan 58,4% dipengaruhi oleh faktor lain.⁴³

3. Prestasi belajar dan hasil belajar

- a. Jurnal “Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya ” yang ditulis oleh Intania Rizky Utami pada tahun 2016 dengan fokus penelitiannya penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Sehingga diperoleh hasil penelitian bahwa yang diperoleh untuk

⁴² Kusumawati, O. D. T., Wahyudin, A., & Subagyo, S. (2016). Pengaruh Pola Asuh, Lingkungan Masyarakat dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa SD Kecamatan Bandungan. *Educational Management*, 6(2), 87-94.

⁴³ Setiawati, E. (2015). Pengaruh Pola Asuh terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa. *Journal of Elementary Education*, 4(1), 61-67.

setiap siklusnya mengalami peningkatan baik motivasi belajar maupun hasil belajar yang diperoleh. Pada siklus I motivasi belajar siswa sebesar 65,62%, dan hasil belajar siswa sebesar 49,17%. Pada siklus II motivasi belajar siswa sebesar 86,71%, dan hasil belajar siswa sebesar 86,59% dengan perolehan rata-rata siswa sebesar 80. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning sangat menunjang terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya. Dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning hendaknya guru memahamikan melaksanakan perencanaan secara lebih rinci dan semaksimal mungkin agar kegiatan pembelajaran mencapai tujuan yang diharapkan.⁴⁴

- b. Jurnal “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di Tinjau Dari Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 4 SD” yang ditulis oleh Firosalia Kristin pada tahun 2016 dengan fokus penelitiannya menerapkan model pembelajaran yang sifatnya inovatif, salah satunya adalah model pembelajaran STAD. Sehingga diperoleh hasil penelitiannya bahwa model pembelajaran STAD lebih efektif dibandingkan model

⁴⁴ Utami, I. R. (2016). *Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya (Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pembelajaran IPS Pada Siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Cibiru 1 Bandung)* (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).

konvensional dalam meningkatkan hasil belajar IPS. Hal itu dibuktikan dari data yang diperoleh bahwa t hitung $>$ t tabel, yaitu $3,392 > 2,000$.⁴⁵

- c. Jurnal “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Team Assisted Individualization (TAI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 4 Bujangan Pada Operasi Hitung Campuran” yang ditulis oleh Heri Hermawan, Baharudin Paloloang, Sukayasa pada tahun 2014 dengan fokus penelitian rendahnya hasil belajar siswa kelas V SDN 4 Bujangan pada materi operasi hitung campuran. Sehingga diperoleh hasil penelitian bahwa tindakan siklus I diperoleh ketuntasan belajar klasikal sebesar 50% dengan nilai rata-rata 6,3. Hasil tindakan siklus II diperoleh ketuntasan belajar klasikal 100% dengan nilai rata-rata 7,4. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* (TAI) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 4 Bajugan.⁴⁶
- d. Jurnal “Hubungan Minat Belajar Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Se-gugus Wonokerto Turi Sleman Tahun Ajaran 2014/2015” ditulis oleh Nanik Haryati tahun 2015 dengan fokus penelitian mengetahui ada atau tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara minat belajar dengan prestasi belajar. Sehingga

⁴⁵ Kristin, F. (2016). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Ditinjau Dari Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 4 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 74-79.

⁴⁶ Hermawan, H., Paloloang, B., & Sukayasa, S. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 4 Bajugan Pada Operasi Hitung Campuran. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(9).

diperoleh hasil penelitian bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara minat belajar dengan prestasi belajar matematika siswa kelas V SD se-Gugus Wonokerto. Hal ini dibuktikan dengan nilai r sebesar 0,565, dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Setiap kenaikan minat belajar diikuti kenaikan prestasi belajar matematika dan sebaliknya.⁴⁷

- e. Jurnal “Penerapan Model Pembelajaran *Kooperatif Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA” ditulis oleh Shella Permatasari tahun 2014 dengan fokus penelitian meningkatkan performansi guru, aktifitas belajar, dan hasil belajar siswa. Sehingga diperoleh hasil penelitian bahwa siklus I mendapatkan skor performansi guru 81,59 dan siklus II meningkat menjadi 85,93. Skor aktivitas belajar siklus I mencapai 66,57, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 77,68. Rata-rata skor siklus I 80,00 dan persentase ketuntasan belajar klasikal 83,34%. Siklus II terjadi peningkatan rata-rata skor yakni menjadi 81,87 dan persentase tuntas belajar klasikal mencapai 91,66%. Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kualitas pembelajaran pada siswa kelas V SD Negeri Bongkok 01 Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal

⁴⁷ Haryati, N. (2015). Hubungan Minat Belajar Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Se-Gugus Wonokerto Turi Sleman Tahun Ajaran 2014/2015. *BASIC EDUCATION*, 4(13).

melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* pada mata pelajaran IPA.⁴⁸

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/Tahun	Fokus	Hasil
1	Riza Nurmawanti dan Muhammad Joko Susilo tahun 2014, penerapan model <i>Active Learning</i> dengan Teknik <i>Learning Start With Question</i> (LSQ) untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Kelas VII J Di SMPN 1 Bantul.	Peningkatan keaktifan belajar siswa tercapai melalui pelaksanaan 3 siklus tindakan.	Model Active Learning dengan Teknik LSQ dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VII J SMP N 1 Bantul. Peningkatan keaktifan belajar siswa dikatakan tercapai melalui pelaksanaan 3 siklus tindakan. Peningkatan terlihat dari kenaikan persentase setiap aspek penilaian dan rata-rata persentase keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Persentase pada siklus I yaitu, 51,40%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 67,51% dan pada siklus III meningkat menjadi 86,95%. Peningkatan keaktifan belajar siswa juga dapat dilihat dari hasil rata-rata evaluasi akhir siswa yang mencapai 84,89. Berdasarkan hasil tersebut, maka indikator keberhasilan pada keaktifan belajar siswa kelas VII J SMP N 1 Bantul telah tercapai dan penerapan model Active

⁴⁸ Permatasari, S. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Journal of Elementary Education*, 3(1), 13-19.

			Learning dengan Teknik LSQ dapat terlaksana sesuai dengan sintak-sintak yang telah ditentukan.
2	Ramlah, Dani Firmansyah dan Hamzah Zubair. Tahun 2014. Pengaruh gaya belajar dan keaktifan siswa terhadap prestasi belajar matematika (survey pada SMP Negeri di Kecamatan Klari Kabupaten Karawang.	Gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika, keaktifan siswa terhadap prestasi belajar matematika.	Pengaruh yang signifikan gaya belajar terhadap prestasi belajar matematika, hal ini ditunjukkan dengan nilai sig = $0,001 < 0,05$. Terdapat pengaruh yang signifikan keaktifan terhadap prestasi belajar matematika, hal ini dapat dilihat dari nilai F hitung = $13,418 > F \text{ tabel} = 3,08$, dengan sig = $0,00 < \hat{I} \pm = 0,05$. Tidak terdapat pengaruh interaksi metode pembelajaran kooperatif dan gaya belajar terhadap prestasi belajar Matematika.
3	Novita Lestari dan Eka Mustika tahun 2014. Pengaruh Penggunaan Media Realita Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar Negeri Setia Darma 03 Tambun Selatan.	Pengaruh keaktifan belajar siswa dan penggunaan media realita.	Rata-rata pretest untuk kelas eksperimen adalah 79,08 dan posttest 96,56 dengan Koefisien Determinasi 26.7%. Sedangkan untuk rata-rata pretest kelas kontrol adalah 67,88 dan posttest 73,52. Hasil dari analisis dalam eksperimen ini dengan menggunakan analisis perhitungan independent sample t-test yang diperoleh nilai 15.849. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa media realia dapat meningkatkan keaktifan belajar

			siswa pada pelajaran IPA kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Setia Darma 03 Tambun Selatan.
4	Firda Aprilianti tahun 2018, Model Pembelajaran <i>Quantum Teaching</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas IV SDN Sekardangan Sidoarjo.	Meningkatkan hasil belajar siswa dibawah rata-rata dengan model pembelajaran <i>Quantum Teaching</i> .	Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dimana Siklus I siswa yang nilainya diatas KKM sebanyak 82.34%, dan pada Siklus II yakni 85.28% . Diharapkan guru jangan ragu untuk mencoba hal baru demi berkembangnya proses belajar mengajar di kelas salah satunya yakni menggunakan model pembelajaran Quantum Teaching, ini mampu membangkitkan antusias atau minat siswa saat belajar, memperbanyak aktifitas siswa dan mengalami peningkatan hasil belajar siswa.
5	Ratna Dewi tahun 2018, Peningkatan Hasil Belajar dan Keaktifan Belajar IPA Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri pada Siswa SDN 050747 Pangkalan Berandan Tahun Ajaran 2016-2017.	Penelitiannya meningkatkan hasil belajar IPA melalui penerapan strategi pembelajaran inkuiri siswa.	Perolehan nilai rata-rata siswa pada siklus I yaitu 68,65 dengan persentase ketuntasan 50% di mana jumlah siswa yang tuntas belajar mencapai 13 orang dari jumlah seluruh siswa sebanyak 26 orang. Pada siklus II hasil belajar siswa semakin meningkat dimana perolehan nilai rata-rata mencapai 80,57 dengan persentase ketuntasan 92,35% dimana jumlah siswa yang tuntas belajar mencapai 24 orang dari jumlah seluruh siswa sebanyak 26 orang. Hal

			ini menunjukkan bahwa siswa lebih paham mengikuti pembelajaran IPA melalui Penerapan Strategi.
6	An-Nisa Apriani dan Muhammad Nur Wangid tahun 2015, Pengaruh SSP Tematik-Integratif Terhadap Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Kelas III Sekolah Dasar.	Penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab siswa kelas III Sekolah Dasar se-gugus 2 kecamatan Banguntapan.	(1) SSP tematik-integratif berpengaruh signifikan terhadap penanaman karakter disiplin. Hasil uji Anova pada skor posttest karakter disiplin antara kelompok kontrol, eksperimen I, dan eksperimen II menunjukkan bahwa nilai F sebesar 18,173 dengan db 86 dan taraf signifikansi 0,00. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. (2) SSP tematik-integratif berpengaruh signifikan terhadap penanaman karakter tanggung jawab antara kelompok kontrol, eksperimen I, dan eksperimen II. Hasil uji Anova pada skor posttest karakter tanggung jawab menunjukkan bahwa nilai F sebesar 17,809 dengan db 86 dan taraf signifikansi 0,00. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Data tersebut dapat disimpulkan bahwa SSP tematik-integratif berpengaruh positif dan signifikan terhadap penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab siswa kelas III SD Se-gugus 2 Kecamatan Banguntapan.

7	<p>Bambang Sujarwo tahun 2016, Pengaruh Implementasi Pendekatan Saintifik, Keterampilan Berpikir Kritis dan Sikap Disiplin Terhadap Penyelesaian Masalah Matematika SD.</p>	<p>Untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi pendekatan saintifik, keterampilan berpikir kritis dan sikap disiplin.</p>	<p>Ada pengaruh positif dan signifikan: 1) implementasi pendekatan saintifik terhadap penyelesaian masalah matematika sebesar 51,1%, 2) sikap disiplin terhadap penyelesaian masalah matematika sebesar 25,8 %, 3) implementasi pendekatan saintifik terhadap keterampilan berpikir kritis sebesar 47,4%, 4) sikap disiplin terhadap keterampilan berpikir kritis sebesar 19,1%, 5) keterampilan berpikir kritis terhadap penyelesaian masalah matematika sebesar 60,7%, 6) implementasi pendekatan saintifik terhadap penyelesaian masalah matematika dimediasi keterampilan berpikir kritis sebesar 71,8%, dan 7) sikap disiplin terhadap penyelesaian masalah matematika dimediasi keterampilan berpikir kritis sebesar 63,6%. Disarankan agar menerapkan pendekatan saintifik dan sikap disiplin dengan konsep berpikir kritis pada kurikulum pendidikan dewasa ini agar siswa dapat memperoleh kemampuan penyelesaian masalah matematika yang baik sehingga dapat digunakan pada kehidupan sehari-hari mereka.</p>
---	---	---	---

8	Nety Afriana Dewi tahun 2018. Hubungan Kebiasaan Bermain Game Online di Rumah dengan Sikap Disiplin Siswa di Sekolah SD Kecamatan Rajabasa.	Sikap disiplin pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Rajabarsa.	Analisis data dan uji hipotesis menunjukkan ada hubungan antara kebiasaan bermain game online di rumah dengan sikap disiplin siswa di sekolah, dengan uji hipotesis diketahui nilai r hitung sebesar 0,7547 dan nilai r tabel sebesar 0.165 dengan ketentuan taraf signifikansi 0,05 atau 5%.
9	Ois Dian Tri Kusumawati tahun 2017. Pengaruh Pola Asuh, Lingkungan Masyarakat dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa SD Kecamatan Bandungan.	Bukti konkrit tentang pengaruh pola asuh orang tua, lingkungan masyarakat, dan kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar.	Pola pola asuh orang tua memberikan pengaruh langsung secara signifikan sebesar 51% terhadap hasil belajar siswa. Lingkungan masyarakat memberikan pengaruh langsung sebesar 14% terhadap hasil belajar siswa dan kedisiplinan belajar memberikan pengaruh langsung secara signifikan sebesar 47,7% terhadap hasil belajar siswa.
10	Eka Setiawati tahun 2015. Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa.	Penelitiannya pengaruh pola asuh terhadap kedisiplinan belajar.	Hasil R sebesar 0,645, yang artinya terjadi hubungan yang kuat antara pola asuh dan kedisiplinan belajar siswa, sedangkan pada analisis koefisien determinasi didapat R^2 sebesar 0,416 yang menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen sebesar 41,6%. Hal ini menunjukkan bahwa 41,6% kedisiplinan belajar siswa dipengaruhi oleh pola asuh,

			sedangkan 58,4% dipengaruhi oleh faktor lain.
11	Intania Rizky Utami pada tahun 2016. Penggunaan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya.	Penggunaan model pembelajaran <i>problem based learning</i> dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.	Yang diperoleh untuk setiap siklusnya mengalami peningkatan baik motivasi belajar maupun hasil belajar yang diperoleh. Pada siklus I motivasi belajar siswa sebesar 65,62%, dan hasil belajar siswa sebesar 49,17% Pada siklus II motivasi belajar siswa sebesar 86,71%, dan hasil belajar siswa sebesar 86,59% dengan perolehan rata-rata siswa sebesar 80. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> sangat menunjang terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya. Dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> hendaknya guru memahamidan melaksanakan perencanaan secara lebih rinci dan semaksimal mungkin agar kegiatan pembelajaran mencapai tujuan yang diharapkan.
12	Firosalia Kristin pada tahun 2016.	Menerapkan model	Model pembelajaran <i>STAD</i> lebih

	Evektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di Tinjau Dari Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 4 SD.	pembelajaran yang sifatnya inovatif, salah satunya adalah model pembelajaran STAD.	efektif dibandingkan model konvensional dalam meningkatkan hasil belajar IPS. Hal itu dibuktikan dari data yang diperoleh bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $3,392 > 2,000$.
13	Heri Hermawan, Baharudin Paloloang, Sukayasa pada tahun 2014. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Team Assisted Individualization (TAI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 4 Bujangan Pada Operasi Hitung Campuran.	Rendahnya hasil belajar siswa kelas V SDN 4 Bujangan pada materi operasi hitung campuran.	Tindakan siklus I diperoleh ketuntasan belajar klasikal sebesar 50% dengan nilai rata-rata 6,3. Hasil tindakan siklus II diperoleh ketuntasan belajar klasikal 100% dengan nilai rata-rata 7,4. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>team assisted individualization</i> (TAI) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 4 Bajungan.
14	Nanik Haryati tahun 2015. Hubungan Minat Belajar Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Se-gugus Wonokerto Turi Sleman Tahun Ajaran 2014/2015.	Mengetahui ada atau tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara minat belajar dengan prestasi belajar.	Ada hubungan yang positif dan signifikan antara minat belajar dengan prestasi belajar matematika siswa kelas V SD se-Gugus Wonokerto. Hal ini dibuktikan dengan nilai r sebesar 0,565, dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Setiap kenaikan minat belajar diikuti kenaikan prestasi belajar matematika dan sebaliknya.
15	Shella Permatasari tahun 2014. Penerapan Model Pembelajaran	Meningkatkan performansi guru, aktifitas belajar, dan hasil belajar	Siklus I mendapatkan skor performansi guru 81,59 dan siklus II meningkat menjadi 85,93. Skor aktivitas belajar

	<i>Kooperatif Think Pair Share</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA.	siswa.	siklus I mencapai 66,57, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 77,68. Rata-rata skor siklus I 80,00 dan persentase ketuntasan belajar klasikal 83,34%. Siklus II terjadi peningkatan rata-rata skor yakni menjadi 81,87 dan persentase tuntas belajar klasikal mencapai 91,66%. Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kualitas pembelajaran pada siswa kelas V SD Negeri Bongkok 01 Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal melalui penerapan model pembelajaran kooperatif <i>Think Pair Share</i> pada mata pelajaran IPA.
16	Navis Amalia Savitri, tahun 2019	Keaktifan Belajar, Kedisiplinan, dan Hasil Belajar	Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai $R^2 = 0,320$. Artinya keaktifan belajar dan kedisiplinan dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 30%. Sisanya sebesar 70% diterangkan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Adapun persamaan regresinya adalah $Y = 33.370 + 0,248 + 0,123$. Dari hasil uji F diperoleh nilai sebesar 5,543 dengan taraf signifikan 0,004 kurang dari 0,05 atau $0,004 < 0,05$. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari persamaan regresi diatas dapat disimpulkan bahwa nilai

			<p>koefisien keaktifan belajar adalah 0,248 atau 24,8%, artinya setiap peningkatan keaktifan belajar sebesar 1, maka keberhasilan belajar siswa akan mengalami peningkatan sebesar 24,8%. Nilai koefisien kedisiplinan ialah sebesar 0,123 atau 12,3%, artinya setiap peningkatan kedisiplinan sebesar 1, maka keberhasilan belajar siswa akan mengalami peningkatan sebesar 12,3%.</p>
--	--	--	---

C. Kerangka Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang pengaruh keaktifan belajar dan kedisiplinan terhadap hasil belajar siswa di MIN 8 Blitar. Dalam dunia pendidikan masih banyak siswa yang kurang mampu dalam keaktifan belajar dan berdisiplin. Sebagai contoh di MIN 8 Blitar, terdapat beberapa siswa yang kurang mampu dalam keaktifan belajar maupun kedisiplinan sehingga mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Kebiasaan di sekolah yang seperti ini jika lama-lama dibiarkan maka akan terus tumbuh bahkan perilaku ini bisa diterapkan di masyarakat, dan jika tidak ada pencegahan di khawatirkan ketika siswa sudah dewasa dan mempunyai sifat yang seperti ini akan terus berkembang dan dijadikan kebiasaan. Sedangkan dalam perilaku ini sangatlah penting untuk menunjang perilaku masa depan. Oleh karena itu

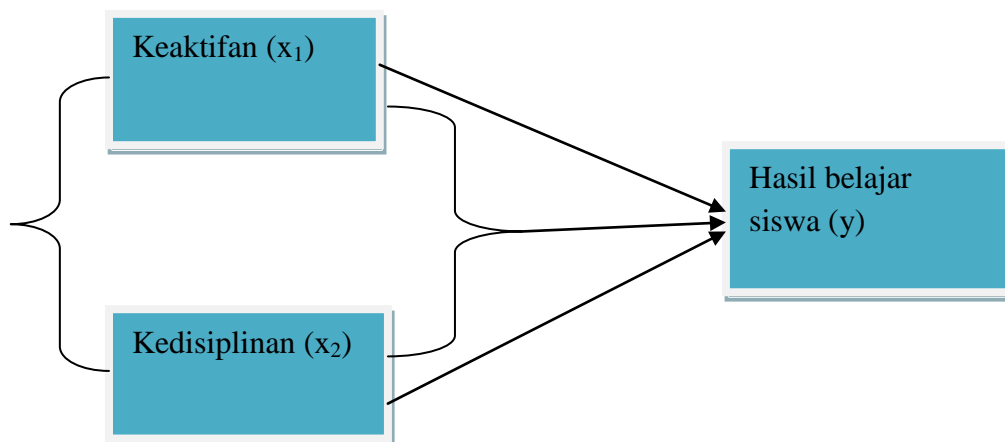
seorang pendidik memiliki peranan penting dalam meningkatkan siswa berperilaku aktif dan disiplin.

Kerangka penelitian sama dengan kerangka berfikir. Kerangka berpikir merupakan kesimpulan untuk mengetahui adanya hubungan antar variabel-variabel yang ada dalam penelitian. menurut Sugiono kerangka berpikir adalah sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.⁴⁹ Seperti yang telah diungkapkan dalam landasan teori penelitian ini bahwasannya variabel bebasnya keaktifan belajar dan kedisiplinan, dan memiliki variabel terikat hasil belajar siswa.

Diagram kerangka pemikiran diatas agar lebih mudah untuk dipahami dapat digambarkan sebagai berikut:

2.1

Kerangka Konseptual



⁴⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal 60

Adapun keterangan dari kerangka di atas adalah sebagai berikut:

X_1 = Keaktifan belajar

X_2 = Kedisiplinan

X = Keaktifan dan kedisiplinan

Y = Hasil belajar

1. Bagaimana pengaruh X_1 (keaktifan belajar) terhadap Y (hasil belajar)
2. Bagaimana pengaruh X_2 (kedisiplinan) terhadap Y (hasil belajar)
3. Bagaimana pengaruh X (keaktifan belajar dan kedisiplinan) terhadap Y (hasil belajar)

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiric dengan data.⁵⁰

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal 96

Adapun jenis atau macam hipotesis dalam penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Hipotesis alternatif adalah hipotesis yang mengandung pernyataan positif yakni menyatakan ada hubungan, ada pengaruh antara variabel satu dengan variabel yang lain. Hipotesis ini menyatakan adanya hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lainnya. Dalam notasi biasanya ditulis H_a .

2. Hipotesis Nol (H_0)

Biasanya hipotesis nol juga sering disebut hipotesis nihil yaitu hipotesis yang mengandung pernyataan negative yakni mengatakan tidak adanya hubungan, tidak adanya pengaruh antara variabel yang satu dengan variabel yang lain. Hipotesis nol adalah hipotesis yang dinyatakan tidak adanya keterkaitan antara satu variabel dengan variabel lain, biasanya ditulis dengan H_0 .

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Hipotesis Alternatif (H_a)

1. Ada pengaruh keaktifan belajar terhadap hasil belajar siswa di MIN 8 Blitar
2. Ada pengaruh kedisiplinan terhadap hasil belajar siswa di MIN 8 Blitar
3. Ada pengaruh keaktifan belajar dan kedisiplinan terhadap hasil belajar siswa di MIN 8 Blitar

b) Hipotesis Nol (H_0)

1. Tidak ada pengaruh keaktifan belajar terhadap hasil belajar siswa di MIN 8 Blitar
2. Tidak ada pengaruh kedisiplinan terhadap hasil belajar siswa di MIN 8 Blitar
3. Tidak ada pengaruh keaktifan belajar dan kedisiplinan terhadap hasil belajar siswa di MIN 8 Blitar